

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang memegang peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan nasional. Program tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengaturan kelahiran anak, serta upaya mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera (Mulyani, 2015:15). Untuk menyukseskan program KB, diperlukan tenaga penyuluh yang kompeten dan berkualitas dalam memberikan layanan kepada masyarakat.

Penyuluh KB adalah tenaga profesional yang bertugas memberikan informasi, pelayanan, dan bimbingan mengenai program keluarga berencana kepada masyarakat. Penyuluh KB memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi dan kepuasan masyarakat terhadap program KB, serta menurunkan angka fertilitas dan kesehatan reproduksi. Kompetensi interpersonal dan teknis konseling penyuluh KB masih perlu ditingkatkan. Hanya 42% penyuluh KB mampu membangun hubungan konseling yang hangat, empatik dan tidak menghakimi (Dewi, 2022: 148). Sehingga, penyuluh KB perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan konseling KB, diantaranya adalah proses komunikasi dua arah antara

penyuluh dan klien untuk membantu klien dalam menghadapi permasalahan keluarga yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Sulistyawati (2020:45) menemukan bahwa sebanyak 67% dari 200 keluarga yang menjadi responden menghadapi masalah dalam kehidupan perkawinan mereka, seperti konflik, komunikasi yang buruk, dan masalah keuangan. Selain itu, 58% dari responden juga menghadapi masalah dalam pengasuhan anak, seperti perilaku anak yang bermasalah dan kurangnya keterampilan pengasuhan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Purwanti dan Santoso (2021: 18) menunjukkan bahwa dari 300 keluarga yang disurvei, 41% mengalami konflik perkawinan yang signifikan, 52% memiliki masalah dalam pengasuhan anak, dan 37% menghadapi masalah ekonomi yang cukup berat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2019, sebagian besar penyuluh KB masih memiliki keterbatasan dalam melakukan konseling KB, seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas kinerja penyuluh KB, seperti kurang kepercayaan diri, empati, dan profesionalisme dalam melayani klien. Akibatnya, banyak klien yang merasa tidak puas, tidak terlayani dengan baik, atau bahkan mengalami efek samping dari penggunaan kontrasepsi.

Keluarga di era modern menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks, seperti konflik perkawinan, masalah pengasuhan anak, dan masalah ekonomi. Dalam menghadapi tantangan dan permasalahan keluarga yang kompleks adanya pelatihan konseling keluarga

dapat membantu penyuluh KB memahami dan menangani permasalahan keluarga secara lebih efektif. Pentingnya peran penyuluh KB dalam memberikan konseling keluarga Penyuluh KB memiliki peran penting dalam memberikan konseling keluarga terkait isu-isu keluarga berencana, kesehatan reproduksi, dan pemberdayaan keluarga. Pelatihan konseling keluarga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh dalam menjalankan peran tersebut.

Masih rendahnya motivasi kerja penyuluh KB di Indonesia, hanya 37% yang memiliki motivasi tinggi (Puslitbang KB dan KS, 2021: 90).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang serius dalam pemberian pelayanan KB di Indonesia, yang dapat mengancam pencapaian tujuan program KB nasional. Sehingga, perlu dilaksanakan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas kinerja penyuluh KB, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pelatihan konseling keluarga, yang merupakan salah satu bentuk pengembangan kompetensi penyuluh KB dalam memberikan pelayanan KB yang berkualitas .

Untuk mengatasi masalah tersebut, upaya yang dapat dilaksanakan yaitu memberikan pelatihan konseling keluarga kepada penyuluh KB. Pelatihan konseling Keluarga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi penyuluh KB dalam melakukan konseling keluarga secara efektif, menyerluruh dan humanis. Dengan demikian, diharapkan pelatihan

konseling keluarga dapat meningkatkan kualitas kinerja penyuluh KB dalam memberikan bantuan pelayanan KB yang berkualitas kepada masyarakat.

Adapun, bidang yang memerlukan penerapan konseling keluarga adalah bidang keluarga berencana (KB). Keluarga Berencana adalah suatu upaya untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak dalam keluarga sesuai dengan kemampuan dan keinginan orang tua. KB juga berkaitan dengan kesehatan reproduksi, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial (BKKBN, 2019: 2).

Penyuluh KB adalah petugas yang bertugas memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi (IEC) tentang KB kepada masyarakat. Penyuluh KB juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam program KB. Penyuluh KB harus memiliki kompetensi yang memadai dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional (BKKBN, 2018: 3).

Penyuluh KB di Kabupaten Garut belum seluruhnya memiliki sertifikasi kompetensi konseling keluarga berencana yang memadai, baru sekitar 21% yang sudah tersertifikasi (BKKBN Garut, 2021: 8). Adanya gap antara materi pelatihan konseling KB yang diterima penyuluh dengan kompetensi konseling yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan layanan KB masyarakat Garut. Belum optimalnya monitoring dan evaluasi manfaat pelatihan konseling keluarga bagi peningkatan kualitas layanan KB oleh penyuluh di Kabupaten Garut (Widiani, 2022: 170).

Kemudian, untuk meningkatkan kompetensi penyuluh KB adalah dengan memberikan pelatihan konseling keluarga yang tersedia di dalam program

Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera yang diselenggarakan oleh pihak BKKBN. Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera adalah unit pelayanan keluarga berencana dan kesejahteraan keluarga di tingkat desa atau kelurahan yang dibentuk oleh BKKBN bekerja sama dengan pemerintah desa. Puspesjatera memiliki fungsi melakukan pelayanan penyuluhan, konseling, dan pendampingan keluarga untuk penerapan norma keluarga kecil, bahagia, serta sejahtera bagi seluruh lapisan masyarakat di wilayahnya (BKKBN, 2021 : 8).

Pelatihan konseling keluarga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip-prinsip, metode, dan teknik konseling keluarga yang relevan dengan bidang KB. Pelatihan ini juga diharapkan dapat meningkatkan sikap profesional penyuluh KB dalam memberikan bantuan kepada masyarakat.

Penyuluh KB harus memiliki kualitas kerja yang baik mengenai pemahaman dan keterampilan tentang konseling keluarga sehingga dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan yang sesuai standar yang ditentukan. Oleh karena itu peneliti akan meneliti apakah pelatihan konseling keluarga pada program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera dapat berpengaruh positif dan signifikan dalam peningkatan kualitas kerja para penyuluh KB dalam melakukan konseling dan memberikan layanan KB kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh pelatihan konseling keluarga dalam program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera terhadap kualitas kerja penyuluh Keluarga Berencana Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pelatihan konseling keluarga dalam program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera terhadap kualitas kerja penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara akademis:

- a. Memberikan kontribusi empiris berupa data kuantitatif bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam, khususnya dalam konteks pelayanan Keluarga Berencana.
- b. Memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan dan tertarik untuk meneliti topik yang persis atau berkaitan.
- c. Memberikan bahan ajar dan pembelajaran bagi mahasiswa program studi bimbingan konseling Islam, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan bimbingan konseling Keluarga Berencana.

Kegunaan penelitian secara praktis :

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga tempat penelitian dilakukan, yaitu :

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran bagi BKKBN dan DPPKBPPA Kabupaten Garut dalam meningkatkan pelaksanaan pelatihan konseling keluarga dalam program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera bagi penyuluh Keluarga Berencana.

- b. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan motivasi bagi penyuluh KB dalam meningkatkan kualitas kerja mereka.
- c. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan universitas, fakultas, dan jurusan program studi Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan kerjasama dan sinergi dengan lembaga-lembaga terkait dalam bidang keluarga berencana.

1.5 Kerangka Pemikiran

Konseling keluarga merupakan sebuah pendekatan terapeutik yang mengaplikasikan prinsip-prinsip dan teknik-teknik konseling dalam konteks yang spesifik, yaitu dalam lingkup keluarga. Tujuan yang utama dari konseling keluarga yaitu untuk memfasilitasi dan memberdayakan individu-individu yang merupakan anggota dari suatu unit keluarga dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan dinamika dan relasi keluarga. Proses konseling ini melibatkan anggota keluarga inti secara holistik dengan menggunakan pendekatan sistem keluarga, di mana setiap individu dalam keluarga dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dan saling memengaruhi satu sama lain (Satriah, 2017: 74).

Dalam konseling keluarga, terapis berupaya untuk mengoptimalkan potensi setiap anggota keluarga agar dapat berkembang secara maksimal dan membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara kolektif. Pendekatan ini berlandaskan pada semangat saling membantu, kerelaan, dan kecintaan antar anggota keluarga. Konselor berperan sebagai

fasilitator yang mendorong komunikasi terbuka, pemahaman bersama, dan penyelesaian masalah secara konstruktif di antara anggota keluarga. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, saling mendukung, dan kondusif bagi pertumbuhan serta perkembangan setiap individu di dalamnya.

Konseling keluarga harus dilakukan dengan memahami berbagai dinamika unik dan kompleks yang terjadi dalam keluarga (Goldenberg & Goldenberg, 2008: 68). Asumsi dasarnya adalah keluarga sebagai sebuah sistem yang di dalamnya terjadi interaksi dan saling ketergantungan antar anggota. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi salah satu anggota juga akan memengaruhi keseimbangan sistem keluarga secara keseluruhan (Goldenberg & Goldenberg, 2008: 42).

Konseling Keluarga merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu atau klien dengan menggunakan prinsip-prinsip, metode, dan teknik yang sesuai dengan konteks keluarga. Tujuan dari Konseling Keluarga adalah untuk membantu klien dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, mengembangkan potensi diri, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam proses ini, konselor berupaya agar potensi setiap anggota keluarga dapat berkembang secara optimal dan permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dengan dilandasi oleh kemauan untuk saling membantu antar anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. (Satriah, 2017: 74).

Adapun, konseling keluarga juga didefinisikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu anggota keluarga menggunakan pendekatan sistem keluarga, yang berfokus pada perbaikan komunikasi dalam keluarga. Tujuannya adalah agar potensi setiap anggota keluarga dapat berkembang secara optimal dan permasalahan yang dihadapi dapat diatasi dengan didasari oleh kemauan untuk saling membantu antar anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. (Satriah, 2017: 74)

Tujuan dari teori tersebut adalah memberikan panduan dalam memahami dan menganalisis proses interaksi dalam keluarga, mengidentifikasi akar masalah, serta memfasilitasi perubahan dalam sistem keluarga untuk memperbaiki fungsi dan kesejahteraan seluruh anggota (Goldenberg & Goldenberg, 2008: 18).

Dalam penelitian, teori Goldenberg relevan untuk memahami materi dan metode pelatihan konseling keluarga yang efektif bagi Penyuluh KB untuk meningkatkan kualitas layanannya kepada klien atau keluarga dalam program KB. Dalam praktik konseling keluarga, seorang konselor diharapkan mempunyai kompetensi profesional yang memadai dalam mengantisipasi permasalahan yang terjadi dalam unit keluarga. Seorang konselor profesional harus memiliki karakteristik berikut:

- a. Penguasaan ilmu konseling dan disiplin ilmu terkait lainnya yang komprehensif.
- b. Keterampilan dalam menerapkan teknik-teknik konseling secara mumpuni.

- c. Kepribadian yang terbuka, menerima klien apa adanya, serta sikap ceria yang mendukung proses konseling.

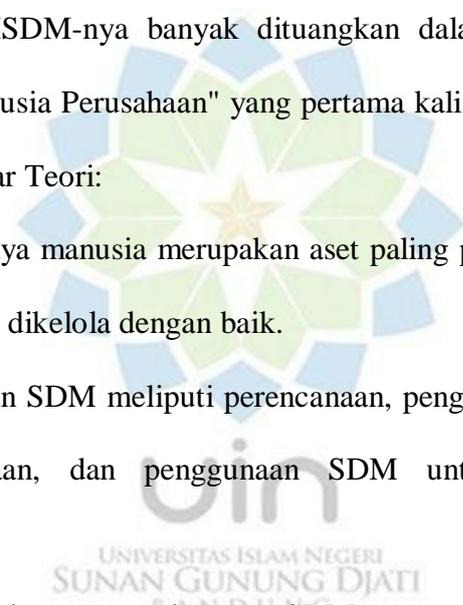
Dengan memiliki kompetensi tersebut, seorang konselor diharapkan dapat menjalankan beberapa tugas penting, yaitu:

- a. Mampu memfasilitasi pengembangan komunikasi antara anggota keluarga yang sebelumnya terhambat oleh emosi-emosi tertentu.
- b. Mampu membantu menumbuhkan apresiasi dan penghargaan antar anggota keluarga terhadap potensi masing-masing sesuai dengan realitas yang ada pada diri dan lingkungannya.
- c. Dalam relasi konseling, konseli berhasil menemukan, memahami, dan menyadari potensi, keunggulan, dan kelebihan yang dimilikinya serta memiliki wawasan dan alternatif rencana untuk pengembangannya dengan dukungan seluruh anggota keluarga.
- d. Mampu membantu konseli dalam menurunkan tingkat hambatan emosional, kecemasan, serta menemukan, memahami, dan memecahkan masalah serta kelemahan yang dialami dengan bantuan anggota keluarga lainnya.

Untuk melaksanakan keempat tugas tersebut, penting bagi konselor keluarga untuk menerapkan proses konseling yang berjalan secara bertahap. Dalam prosesnya, komunikasi konselor dengan konseli atau anggota keluarga, serta komunikasi antara anggota keluarga itu sendiri, menjadi sarana vital yang diwarnai suasana afektif dan interaksi yang mengandung kualitas emosional, namun lambat laun berubah menjadi perilaku rasional.

Kemudian, Mangkunegara mendeskripsikan teori Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Mangkunegara merupakan salah satu tokoh Indonesia yang banyak mengkaji dan mengembangkan konsep MSDM di Indonesia sejak tahun 1980-an. Teori MSDM-nya banyak dituangkan dalam buku "Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan" yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2000. Asumsi Dasar Teori:

- 
- a. Sumber daya manusia merupakan aset paling penting bagi organisasi yang harus dikelola dengan baik.
 - b. Pengelolaan SDM meliputi perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan SDM untuk mencapai tujuan organisasi.
 - c. Pelatihan dan pengembangan SDM merupakan investasi jangka panjang bagi organisasi.

Indikator Teori MSDM Mangkunegara:

- a. Perencanaan SDM yang matang sesuai kebutuhan organisasi
- b. Rekrutmen dan seleksi SDM yang tepat
- c. Pelatihan dan pengembangan SDM yang berkesinambungan
- d. Pemberian kompensasi dan balas jasa yang adil
- e. Penilaian kinerja SDM yang objektif

f. Pemeliharaan hubungan industrial yang harmonis

Teori MSDM Mangkunegara sangat relevan dengan penelitian, terutama pada aspek:

- a. Pentingnya pelatihan dan pengembangan SDM untuk meningkatkan kualitas dan kinerja karyawan/penyuluh.
- b. Perencanaan pelatihan yang matang dengan kurikulum yang sesuai kebutuhan penyuluh KB.
- c. Pelaksanaan pelatihan konseling keluarga sebagai upaya pengembangan kompetensi penyuluh.
- d. Evaluasi dampak pelatihan terhadap kualitas kerja/kinerja penyuluh KB.
- e. Penilaian kinerja penyuluh KB setelah mengikuti pelatihan sebagai bahan kajian.

Dengan demikian, konsep dan teori MSDM dari Mangkunegara dapat dijadikan landasan dan acuan dalam penelitian tentang pengaruh pelatihan konseling keluarga bagi penyuluh KB.

Teori Kualitas Kerja, yang dikembangkan oleh Richard E. u., Teori ini berorientasi pada aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja individu dalam organisasi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa kualitas kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan dengan pekerjaan, individu, dan lingkungan. Statemen pokok teori ini adalah bahwa kualitas kerja mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, kepuasan, komitmen, dan kinerja. Model konseptual dari teori

meliputi indikator dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas kerja. Lingkup dan implementasi teori dalam penelitian adalah untuk memahami kualitas kerja penyuluh KB di Garut melalui program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera.

Landasan utama bagi meningkatkan kualitas kinerja melalui pelaksanaan penyuluhan konseling keluarga adalah al-Quran, yang merupakan sumber pedoman hidup umat Islam dalam segala aspek. Dalam (QS. At-Taubah: 105). “Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...” Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menghendaki umat-Nya untuk bekerja dengan baik dan ikhlas dalam segala bidang, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling. Allah SWT juga akan melihat pekerjaan kita dan memberikan balasan sesuai dengan amal kita. Ayat tersebut memberikan dorongan bagi penyuluh KB untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dengan mengikuti pelatihan konseling keluarga dalam program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera yang telah disediakan oleh pihak BKKBN.. Pelatihan konseling keluarga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi penyuluh KB dalam memberikan layanan konseling yang sesuai.

Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena pengaruh pelatihan konseling keluarga terhadap kualitas kerja penyuluh KB di Garut. Pelatihan konseling keluarga merupakan variabel independen (X) yang diukur dengan indikator seperti frekuensi, durasi, materi, metode, fasilitator, dan

evaluasi pelatihan. Kualitas kerja penyuluh KB merupakan variabel dependen (Y) yang diukur dengan indikator seperti pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, kepuasan kerja, motivasi kerja, dan kinerja kerja penyuluh KB.

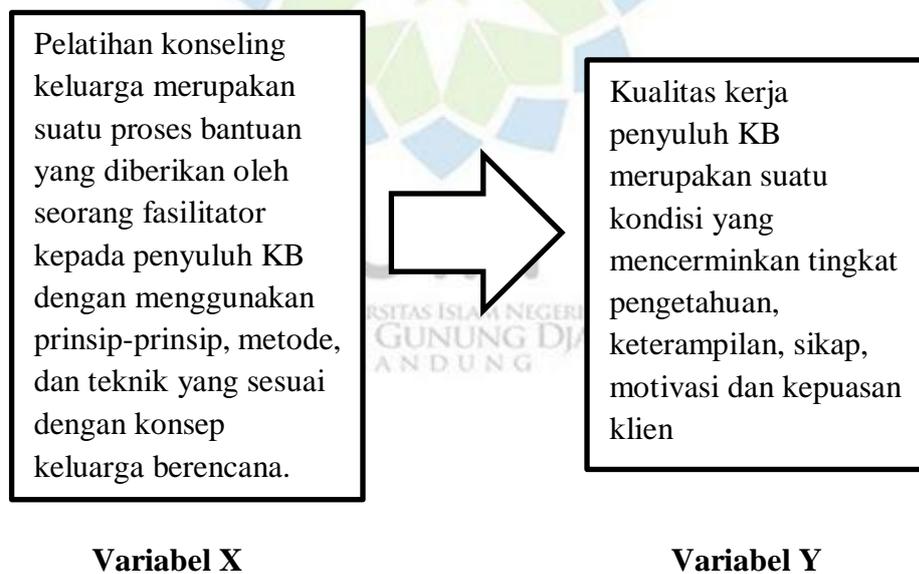
Logika penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan konseling keluarga merupakan salah satu cara atau upaya untuk meningkatkan kompetensi para penyuluh KB dalam memberikan bantuan pendampingan, dan arahan kepada masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan dan penerapan keluarga berencana dengan menggunakan prinsip-prinsip, metode, dan teknik konseling keluarga berencana yang telah diberikan dalam program pelatihan konseling keluarga secara tepat dan efektif.
- b. Kualitas kinerja para penyuluh KB merupakan salah satu faktor krusial yang turut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program KB di tengah masyarakat. Peningkatan kualitas kinerja penyuluh KB dapat dicapai melalui berbagai upaya, seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait bidang KB, mengembangkan sikap profesionalisme dalam memberikan pelayanan, memupuk kepuasan dan motivasi dalam bekerja, serta melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus terhadap kinerja para penyuluh KB untuk diterapkan di lapangan.
- c. Pelatihan konseling keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas kinerja para penyuluh KB dengan beberapa cara. Pertama, pelatihan ini dapat memperkaya pengetahuan

dan keterampilan penyuluh dalam menerapkan konseling keluarga secara efektif. Kedua, pelatihan ini dapat mendorong terbentuknya sikap profesionalisme yang lebih baik dalam diri penyuluh saat memberikan pendampingan kepada masyarakat. Ketiga, pelatihan ini dapat meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja penyuluh melalui apresiasi dan dukungan yang diberikan. Terakhir, pelatihan ini dapat meningkatkan kinerja penyuluh dengan adanya umpan balik dan supervisi yang diberikan selama proses pelatihan.

Skema atau alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Skema Alur Penelitian



Matriks operasionalisasi variabel ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Matriks Operasionalisasi Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pelatihan Konseling keluarga (X)	Suatu proses pembelajaran yang diberikan oleh seorang fasilitator kepada penyuluh KB dengan menggunakan prinsip-prinsip, metode, dan teknik konseling yang sesuai prinsip keluarga berencana	Suatu proses pembelajaran yang diberikan oleh Konselor kepada penyuluh KB di Garut dengan menggunakan prinsip-prinsip, metode, dan teknik konseling yang sesuai prinsip keluarga berencana.	– Frekuensi pelatihan – Durasi pelatihan sekitar 30-50 menit dalam satu kali pertemuan – Materi pelatihan – Metode pelatihan – Fasilitator pelatihan – Evaluasi pelatihan	Skala Likert
Kualitas	Tingkat	Tingkat	– Pengetahuan	

Kerja Penyuluh KB (Y)	kemampuan dan kepuasan penyuluh KB dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai petugas yang memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi tentang KB kepada masyarakat.	kemampuan dan kepuasan penyuluh KB di Garut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai petugas yang memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi tentang KB kepada masyarakat.	tentang konseling keluarga dan Keterampilan dalam melakukan konseling KB – Sikap profesional dalam memberikan bantuan kepada masyarakat – Kepuasan kerja sebagai penyuluh KB – Motivasi kerja sebagai penyuluh KB	Skala Likert
-----------------------------	--	---	--	-----------------

Table tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah pelatihan konseling keluarga bagi penyuluh KB di Garut.

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kualitas kerja penyuluh KB di Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan Y dengan menggunakan analisis statistik.

1.6 Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan konseling keluarga dalam program PPKS terhadap kualitas kerja penyuluh KB di Garut.

Hipotesis alternatif (H_1) : Ada pengaruh yang signifikan antara pelatihan konseling keluarga dalam program PPKS terhadap kualitas kerja penyuluh KB di Garut

1.7 Langkah – Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian, yaitu di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Garut wilayah VI. Alasan memilih lokasi ini karena:

- 1) Memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pelatihan konseling keluarga dalam program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera bagi penyuluh KB di Jawa Barat.

- 2) Dinas tersebut merupakan instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program KB di Kabupaten Garut;
- 3) Dinas tersebut memiliki data dan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan masalah penelitian;
- 4) Dinas tersebut bersedia dan kooperatif untuk menjadi lokasi penelitian.

b. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan paradigma positivisme serta pendekatan kuantitatif sebagai kerangka konseptual dalam melakukan penelitian. Paradigma positivisme adalah paradigma yang beranggapan bahwa realitas sosial dapat diketahui secara pasti melalui pengukuran dan pengujian empiris (Creswell, 2019:7). Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji teori-teori tertentu (Creswell, 2019 : 19).

Paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena dianggap akurat untuk menjelaskan fenomena pengaruh pelatihan konseling keluarga terhadap kualitas kerja penyuluh KB di Garut. Fenomena ini dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel yang operasional dan indikator-indikator yang empiris. Fenomena ini juga dapat diuji dengan menggunakan metode statistik yang valid dan reliabel. Fenomena juga dapat disimpulkan dengan menggunakan kriteria kebenaran yang logis dan empiris.

Dengan menggunakan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menghindari bias subjektif dan interpretatif dalam melakukan penelitian. Peneliti dapat menghasilkan pengetahuan yang bersifat umum, rasional, dan ilmiah tentang fenomena pengaruh pelatihan konseling keluarga terhadap kualitas kerja penyuluh KB di Garut.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivism, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Pengambilan data metode penelitian kuantitatif menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono: 2012:8).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2019 : 289), metode korelasi adalah pendekatan kuantitatif di mana peneliti ingin mengetahui apakah dua atau lebih variabel pada suatu populasi berkorelasi. Desain penelitian korelasi merupakan pendekatan non-eksperimental di mana peneliti tidak memberikan perlakuan apapun pada variabel penelitian.

Alasan memilih metode dan pendekatan ini adalah karena:

- 1) Variabel bebas (pelatihan konseling keluarga) sudah diberikan kepada subjek sebelum penelitian berlangsung, sehingga tidak mungkin memberikan kontrol atau manipulasi perlakuan (Creswell, 2019: 189).

- 2) Untuk mengukur pengaruh hubungan antara variabel bebas pelatihan konseling keluarga dengan variabel terikat kualitas kinerja penyuluh KB yang sudah ada tanpa memberi perlakuan apapun.
- 3) Data kuantitatif kedua variabel telah tersedia sebelumnya sehingga memungkinkan untuk dianalisis statistik guna melihat kekuatan korelasinya.

Dengan demikian, metode korelasi merupakan metode penelitian kuantitatif yang paling tepat digunakan oleh peneliti karena sesuai dengan kondisi riil di lapangan yang tidak memungkinkan untuk memberikan manipulasi perlakuan serta menguji pengaruh antar variabel yang sudah ada dengan pendekatan kuantitatif.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau skor yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data kuantitatif yang akan dikumpulkan adalah data tentang kualitas kinerja penyuluh KB sesudah mendapatkan pelatihan konseling.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu penyuluh KB yang bekerja di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak wilayah VI

Kabupaten Garut. Penyuluh KB ini akan menjadi responden atau subjek penelitian yang akan diberikan perlakuan berupa pelatihan konseling, serta diukur kualitas kinerjanya dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen mengenai program pelatihan konseling keluarga, buku, artikel jurnal, laporan, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder ini akan digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti data tentang konsep pelatihan konseling, konsep kualitas kinerja, teori belajar sosial kognitif, hasil-hasil penelitian sebelumnya, profil Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Garut, dan lain-lain.

e. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Penelitian adalah seluruh penyuluh KB yang bekerja di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Garut. Jumlah populasi penelitian adalah 40 orang yang bekerja sebagai penyuluh KB di wilayah VI Kabupaten Garut.

b) Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode sensus atau sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2021: 89). Sampling jenuh dipilih karena jumlah populasi pada penelitian ini tergolong kecil yaitu berjumlah 40 orang penyuluh KB yang bekerja di wilayah Kabupaten Garut. Menurut Muhammad (2020:74), sampling jenuh sangat cocok digunakan apabila jumlah populasi kurang dari 30 orang. Dengan mengambil semua anggota populasi sebagai sampel, diharapkan hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Data yang diperoleh juga akan lebih representatif dalam menggambarkan kondisi populasi penyuluh KB yang menjadi target penelitian ini.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a) Kuesioner , yaitu teknik cara pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab atau diketahui oleh responden. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang kualitas kinerja penyuluh KB sesudah mendapatkan pelatihan konseling. Kuesioner disusun berdasarkan indikator kualitas kinerja penyuluh KB, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan kepuasan kerja.

Kuesioner yang disebarakan merupakan tipe kuesioner tertutup menggunakan skala Likert dengan lima pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setelah itu dikategorikan dan dianalisis menggunakan standar kategoriasi menurut Azwar (2012).

- b) Wawancara , wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit (Sugiyono, 2016:194) .
- c) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen, buku, artikel jurnal, laporan, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian, Dokumentasi dilakukan dengan mencari, membaca, merekam, dan mengutip sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

g. Validitas dan Realibitas

- a) Validitas data, merupakan derajat ketepatan data yang dihasilkan dan didapatkan dari sumber data dengan fokus penelitian. Validitas data dalam penelitian diuji dengan menggunakan uji validitas kuesioner, yaitu uji untuk menentukan sejauh mana kuesioner mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan program SPSS, dengan menghitung koefisien

korelasi antara skor tiap item dengan skor total. Jika koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,5 maka item tersebut dinyatakan valid, dan jika kurang dari 0,5 maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan harus diperbaiki atau dihapus. Uji validitas kuesioner dilakukan terhadap 30 orang responden.

Gambar 1. 2 Rumus Uji Validitas Pearson Product Moment

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi Pearson Product Moment

N = Jumlah responden

X = Skor item pertanyaan

Y = Skor total seluruh item

\bar{X} = Rata-rata skor item pertanyaan

\bar{Y} = Rata-rata skor total

Tabel 1.2 Hasil Uji Validitas Data (X)

Item Pernyataan	R-hitung	R-tabel	Hasil Uji
P.1	.390	0.361	Valid
P.2	.687	0.361	Valid
P.3	.424	0.361	Valid
P.4	.141	0.361	Tidak Valid
P.5	.873	0.361	Valid

P.6	.576	0.361	Valid
P.7	.440	0.361	Valid
P.8	.146	0.361	Tidak Valid
P.9	.607	0.361	Valid
P.10	.726	0.361	Valid
P.11	.395	0.361	Valid
P.12	.813	0.361	Valid
P.13	.865	0.361	Valid
P.14	.547	0.361	Valid

Dari 30 responden untuk uji validitas, menggunakan Pearson Product Moment dengan taraf signifikan 5% dan menggunakan kriteria dimana $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ (0,361) Dari keseluruhan diperoleh 2 item yang tidak valid dari keseluruhan item pernyataan, sehingga dihapus karena tidak memenuhi syarat uji validitas.

Adapun, didapatkan 12 item yang valid untuk variabel (X) setelah dihapus, dan tidak diganti karena 12 item pernyataan tersebut sudah memenuhi indikator variabel (X).

Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Data (Y)

Item Pernyataan	R-hitung	R-tabel	Hasil Uji
K.1	.423	0.361	Valid
K.2	.875	0.361	Valid
K.3	.386	0.361	Valid

K.4	.924	0.361	Valid
K.5	.369	0.361	Valid
K.6	.721	0.361	Valid
K.7	.395	0.361	Valid
K.8	.459	0.361	Valid
K.9	.721	0.361	Valid
K.10	.416	0.361	Valid
K.11	.759	0.361	Valid
K.12	.803	0.361	Valid
K.13	.396	0.361	Valid
K.14	.704	0.361	Valid
K.15	.513	0.361	Valid
K.16	.699	0.361	Valid

Untuk variabel (Y) 16 item dinyatakan valid semua. Sehingga

untuk pengujian selanjutnya, hanya 28 item valid yang akan diujikan.

- b) Reliabilitas data**, yaitu derajat konsistensi data yang diperoleh dari sumber data dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji reliabilitas kuesioner, yaitu uji untuk menentukan sejauh mana kuesioner mampu menghasilkan hasil yang sama jika digunakan berulang kali. Uji reliabilitas kuesioner dilakukan dengan menggunakan program SPSS, dengan menghitung koefisien alpha Cronbach. Jika koefisien alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,6 maka kuesioner

tersebut dinyatakan reliabel, dan jika kurang dari 0,6 maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak reliabel dan harus diperbaiki atau diganti.

Gambar 1. 3 Rumus Alpha Cronbach

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

Uji reliabilitas kuesioner dilakukan terhadap 30 orang responden yang sama dengan yang digunakan untuk uji validitas kuesioner.

Tabel 1.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,861	12

Untuk nilai cronbach's alpha dari 12 item yang dinyatakan valid adalah .861 lebih besar dari 0.6 jadi dipastikan intrumen untuk variabel (X) Reliabel (dapat diandalkan).

Tabel 1.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,886	16

Untuk nilai Cronbach's Alpha dari 16 item yang valid adalah .886 lebih besar dari 0.60 jadi dipastikan instrumen realibel untuk variabel (Y)

h. Teknik Analisis Data

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Hal ini untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas pelatihan terhadap peningkatan kualitas kerja sebagai variabel terikatnya. Analisis regresi linear sederhana adalah teknik analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel bebas (independent) prediktor terhadap variabel terikat (dependent) numerik tunggal (Creswell 2019: 330).

Data variabel bebas (pelatihan) dan variabel terikat (kualitas kerja) berbentuk data kuantitatif (skor atau nilai numerik), sehingga sesuai diolah dengan teknik statistik parametrik seperti regresi linear sederhana (Sugiyono, 2016:274). Hasil analisis regresi memberikan informasi berupa

arah & kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2016: 270).

Sebelum melaksanakan analisis regresi linear sederhana, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar memenuhi syarat. Uji asumsi klasik yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Ketiga uji asumsi ini penting guna memastikan bahwa data penelitian terdistribusi normal, tidak terjadi ketidaksamaan varian, dan bebas dari autokorelasi. Apabila uji asumsi klasik lolos, maka syarat untuk melakukan analisis regresi linear sederhana terpenuhi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah uji asumsi untuk memastikan data memenuhi syarat analisis. Tiga uji asumsi yang dilakukan melibatkan

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data variabel X dan Y pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data residual terdistribusi normal. Namun jika nilainya $<0,05$ maka variabel tidak normal sehingga persamaan regresi tidak valid untuk memprediksi variabel dependen.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terjadi perbedaan varian residual antara satu pengamatan ke pengamatan

lain dalam model regresi. Jika varian sama/konstan maka terjadi homoskedastisitas, sedangkan jika varian berbeda terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pengujian menggunakan uji Glejser dengan nilai signifikansi di atas 0.05. Jika P value < 0.05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas pada data.

3) Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terjadi korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Jika ya maka terjadi autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Pengujian menggunakan uji Durbin Watson dengan nilai DW diantara -2 hingga +2. Jika nilai DW < -2 atau DW > +2 maka terdeteksi autokorelasi.

Setelah memastikan bahwa asumsi-asumsi terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan. Persamaan regresi umumnya ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel dependen (peningkatan kualitas kerja)

a = Konstanta/*intercept*

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen (pelatihan konseling keluarga)

Selanjutnya dilakukan uji F dan uji t.

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : Variabel pelatihan konseling keluarga (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja penyuluh KB (Y)

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan variabel pelatihan konseling keluarga (X) terhadap kualitas kerja penyuluh KB (Y)

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai F hitung dan signifikansi. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b) Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y secara individu.

Hipotesis yang diuji adalah :

H_0 : Variabel pelatihan konseling keluarga (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja penyuluh KB (Y)

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan variabel pelatihan konseling keluarga (X) terhadap kualitas kerja penyuluh KB (Y)

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

